

REPRESENTASI NOSTALGIA PERJUANGAN CINTA PADA FILM DILAN 1990

Mahalia Sri Idah Lingga S.Sn, M.Sn¹⁾

¹⁾Design Komunikasi Visual, Universitas Bunda Mulia

Diterima 30 Juni 2022/ Disetujui 8 Agustus 2022

ABSTRACT

Dilan 1990 film tells the story of a teenage boy's struggle to get a crush on the setting of the 90s era. This teen love story set in 1990 won an audience of 6,315,664 people and was named the highest-grossing film in 2018. Dilan's struggle in the long process of getting a lover made special efforts made by teenagers in that era. This film depicts communication through letters and public telephones which in the 90s were commonly used as a way for Dilan to keep in touch with his idol. This approach is reminiscent of the 90's which was still manual and conventional - far from high-tech gadgets. This communication pattern that creates a nostalgic atmosphere is awakened. Dilan and Milea present a picture of past youth in fighting for love, which is full of limitations of distance, time and communication tools. This research was studied using descriptive qualitative methods, from scenes from the 1990 film Dilan with a representation theory approach. The results of this study show that there is an illustration of how manual and conventional communication in the 90s era is still able to establish a sweet communication in the dynamics of the struggle of the love story of teenagers.cinta. This research was studied using descriptive qualitative methods, from scenes from the film Dilan 90 with a representation theory approach. The results of this study indicate that there is a description of how manual and conventional communication is built. Through this picture of Dilan's persistence, it can be seen that even though he is full of limitations, he is able to realize his dream of being sweetly connected with his lover.

Keywords: *Dilan 1990 film, nostalgia, representation*

ABSTRAK

Film Dilan 1990 mengangkat cerita perjuangan seorang remaja pria mendapatkan pujaan hati dengan setting era 90-an. Kisah cinta remaja berlatas tahun 1990 in berhasil meraih penonton 6.315.664 orang dan dinobatkan sebagai film terlaris pada tahun 2018. Perjuangan Dilan dalam proses panjangnya mendapatkan kekasih hati melakukan upaya-upaya yang khas dilakukan remaja pada era itu. Tergambar pada film ini komunikasi melalui surat dan telepon umum yang pada tahun 90-an umum digunakan sebagai cara Dilan terus terhubung dengan pujaan hatinya. Cara pendekatan ini mengingatkan masa 90-an yang masih manual dan konvensional - jauh dari gawai teknologi canggih. Pola komunikasi ini yang memunculkan suasana nostalgia menjadi terbangun. Dilan dan Milea menghadirkan gambaran remaja masa lalu dalam memperjuangkan cinta yang penuh keterbatasan jarak, waktu dan alat komunikasi .Penelitian ini dikaji dengan metode kualitatif deskriptif, dari scene-scene film Dilan 1990 dengan pendekatan teori representasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada gambaran cara komunikasi manual dan konvensional era 90-an tetap mampu menjalin manis suatu komunikasi dalam dinamika perjuangan kisah cinta remaja.cinta .Penelitian ini dikaji dengan metode kualitatif deskriptif, dari scene-scene film Dilan 90 dengan pendekatan teori representasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada gambaran cara komunikasi manual dan konvensional yang dibangun. Melalui gambaran kegigihan Dilan ini terlihat walau penuh keterbatasan mampu mewujudkan impiannya terhubung manis dengan kekasih hati.

Kata kunci: Film Dilan 1990, Nostalgia, Representasi

*email: mlingga@ubm.ac.id

PENDAHULUAN

Maraknya Tema Nostalgia 1990-an dalam Dunia Hiburan

Sering kita mendengar orang mengatakan bahwa kisah cinta masa remaja selalu indah untuk dikenang. Bagi yang telah melewati masa remaja, kisah cinta di SMA seringkali memberikan kisah cinta yang membekas indah hingga menjadi kenangan manis. Kenangan atau nostalgia kisah cinta remaja yang indah selalu menjadi topik menarik diperbincangkan, tidak bosan untuk diulang dan menyenangkan saat diceritakan kembali. Kisah cinta masa remaja yang indah dikenang - menjadi nostalgia bagi para pemiliknya.

Nostalgia menjadi tema yang cukup banyak muncul. Bukan hanya pada kisah cinta, nostalgia gencar merambah pada gaya hidup dan hiburan. Materi nostalgia beredar dengan beragam kemasan dan mendapat respon yang baik di pasar. Tema *back to 80's*, nostalgia 90-an diangkat sedemikian rupa dan disajikan dalam ragam acara, kegiatan dan hiburan. Misalnya saja '90's festival', Nostalgia 90-an.

Animo yang besar terhadap nostalgia - khususnya pada tema 90-an disadari sejak kemunculan salah satu festival musik bertajuk *'The 90's'* pada tahun 2015. Salah satu yang paling mendapat perhatian kalangan luas belakangan ini adalah pagelaran konser musik bertajuk '90's festival'. Bermula pada tahun 2015, '90's festival' pertama kali muncul dan mendapat sambutan yang luar biasa - tiket terjual habis. Akhirnya ajang ini mengulanginya di tahun berikut hingga telah berlangsung lima kali berturut-turut.

Seperti diketahui bukan hanya Indonesia yang mengadopsi tema 90-an, Korea Selatan sudah lebih dahulu mengangkat tema 90-an dalam tayangan televisi. Tayangan *'Reply 1997'* sangat populer dengan perolehan rating yang bagus. Serial drama televisi ini mulai diproduksi tahun 2012 dan ditayangkan stasiun televisi swasta TvN. *Reply 1997* memiliki judul asli *응답하라 1997* atau dibaca sebagai *Eungdabhara 1997*. Serial drama ini hasil karya Shin Won-Ho dan Rhee Myung-han

merupakan drama berlatar belakang tahun 1997. Shin Won-Ho dan Rhee MyungHan bertujuan menghidupkan kembali kehidupan tahun 1990-an melalui sebuah serial drama televisi dengan tujuan agar generasi milenial mendapat gambaran bagaimana kondisi sebelum teknologi mendominasi setiap aspek kehidupan.

Drama yang memperoleh sambutan yang luar biasa dengan perolehan rating tertinggi mencapai 9,70%. Perolehan rating ini sangat menakjubkan - dalam perhitungan acara TV kabel di Korea jika mencapai rating 1% maka acara tersebut dikategorikan sukses dan secara data dan fakta realitasnya serial drama ini memperoleh angka jauh di atas rata-rata dan sangat luas dampak dan penontonnya.

Tidak hanya di Asia, baru-baru ini perusahaan besar film Disney juga menghadirkan nuansa dan semangat kejayaan nostalgia dalam pemilihan produksi layar lebar mereka. Mengulang kesuksesan film era 90-an yaitu film animasi *Lion King*, *Aladdin* dan *Beauty and the Beast*, kali ini dimunculkan kembali dalam versi berbeda. Pada tahun 2018 dan 2019 lalu ketiga film tersebut hadir dalam versi film non animasi.





Gambar 1: Film remake yang populer di tahun 90-an

Sumber: images.google.com

Melihat realitas di atas, penulis berpendapat tema 90-an berusaha dibangkitkan kembali, dengan beragam tujuan dan kepentingan. Demikian halnya dalam industri film di Inonesia, akhirnya juga mengangkat tema 1990 dalam sebuah film. Film Dilan 1990 melejit dan sukses pada tahun 2018. Film Dilan 1990 yang diproduksi tahun 2017 menghadirkan nuansa kisah cinta remaja tahun 1990-an terbukti berhasil di pasaran dan mampu mengambil hati generasi milenial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan screen shoot dari film Dilan 1990 - mengambil aksi-aksi Dilan dalam membangun hubungan kepada Milea. Beberapa kali juga penulis melakukan wawancara kepada sutradara sebagai nara sumber penciptaan adegan-adegan.

Data kualitatif tersebut dijabarkan secara deskriptif

KAJIAN TEORI

Nostalgia

Nostalgia secara etimologis dan harfiah mengacu sebagai emosi kenangan, kembali ke asal. Singkatnya dalam kalimat; "rindu kampung halaman", "perasaan yang indah, mengharukan saat mengenang masa lalu" - kondisi yang berkaitan tentang keinginan kembali ke suatu tempat, ke waktu dimana ada ruang untuk rekonstruksi masa lalu yang membekas secara pribadi.

Nostalgia terkait dengan dimensi spasial dan diperkaya oleh dimensi temporal, oleh karena itu nostalgia merupakan permasalahan ruang dan waktu yang menyangkut masa lalu dan di tempat lain. Manusia baik sebagai personal maupun kelompok akan terkait dan terhubung dengan kondisi nostalgia untuk suatu waktu - untuk masa lampau, waktu yang tidak dapat diubah, yang tidak akan pernah lagi dialami. Kerinduan pada tempat yang diinterpretasikan atau disebut nostalgia, hanya dapat disembuhkan - diobati dengan mengintegrasikannya kepada perjalanan atau suasana masa lalu

(https://www.fabula.org/actualites/la-nostalgie-dans-tous-ses-etats_78905.php diakses pada 10 Desember 2019). Ada dimensi ruang dan waktu yang khas dalam nostalgia. Spasial dan temporal yang telah lama dilewati namun disadari tidak akan mungkin kembali. Ruang dan waktu yang hanya bisa dikenang, tidak lagi bisa dirubah atau kembali. Maka kondisi kenangan ini hanya bisa diobati dengan menghubungkannya pada suasana atau relasi atau gambaran menyerupai masa lalu yang membangkitkan kenangan. Representasi nostalgia adalah gambaran kehidupan sebelumnya, kesadaran pencitraan - kesan, suasana, memproyeksikan kembali ke tempat yang dikenang terutama momen masa lalu. Nostalgia mengacu pada penggambaran - pembicaraan tentang ingatan, waktu dan narasi

(https://www.fabula.org/actualites/la-nostalgie-dans-tous-ses-etats_78905.php diakses pada 10 Desember 2019).

Lebih lanjut, pengertian nostalgia dalam sinema ditulis pada *'The Past is a Foreign Country': Exoticism and Nostalgia in Contemporary Transnational Cinema* karya Daniela Berghahn. Tulisan ilmiah tersebut mengutip deskripsi nostalgia dalam sebuah film dari Lai (2001: 232,241)

In other words, nostalgia films grant local audiences the status of a 'privileged hermeneutic community', capable of decoding culturally specific references by virtue of a 'shared textual horizon' and the 'remembrance of a shared popular tradition'

[Dengan kata lain, film-film nostalgia memberi audiens lokal status 'komunitas hermeneutik (interpretasi makna) istimewa', yang mampu memecahkan kode referensi spesifik budaya berdasarkan 'horizon tekstual bersama' dan 'kenangan tradisi bersama yang populer']

Pernyataan Berghahn di atas menggambarkan bahwa nostalgia berkaitan dengan memunculkan ingatan bersama - kenangan kebersamaan penonton lokal (khususnya) - keakraban ingatan penonton pada zamannya akan kondisi atau pengalaman tradisi bersama yang populer. Nostalgia, bukan sesuatu yang baru melainkan respons manusia yang terulang berabad - berkesinambungan terhadap perubahan, terutama dari jenis transformasional. Kerinduan pada masa lalu yang teringat lebih baik, lebih sederhana, dan lebih stabil dianggap menjadi tradisi kuno namun ideal dan dinantikan kembali. Nostalgia mempunyai salah satu ciri khas mendasar, hal ini berkaitan dengan menggambarkan semua jenis kerinduan nostalgia yaitu keinginan untuk kembali ke suatu masa walau menyadari bahwa hal tersebut tidak mungkin (<https://meanjin.com.au/essays/on-nostalgia/> diakses pada 5 Januari 2020) Nostalgia bukan hanya kerinduan masa lalu atau sebuah trend dalam media namun juga mengungkap atau mengisyaratkan sesuatu yang lebih mendalam, terkait dengan cara hidup, berimajinasi, dan

terkadang mengeksploitasi atau (kembali) menciptakan masa lalu, sekarang dan masa depan (<https://www.cjc-online.ca/index.php/journal/article/view/3392/3573> diakses pada tanggal 5 Januari 2020)

Representasi

Pengertian sederhana dari representasi adalah konstruksi makna. Stuart Hall, mendeskripsikan representasi sebagai proses dimana makna dihasilkan dan dipertukarkan di antara anggota budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu (Hall, 1997). Representasi adalah sebuah tindakan simbolisme yang mencerminkan dunia objek yang independen. Namun, representasi bukan hanya merefleksikan dalam bentuk simbolis 'sesuatu' yang eksis di dunia objek yang independen, melainkan representasi itu sendiri bersifat konstitutif terhadap makna yang mau disampaikan atau diperjuangkan (Kamus Kajian Budaya, Chris Barker, 2000: 255).

Film memproduksi makna-makna melalui citra dan naratifnya. Film adalah sebuah sistem representasi di mana praktik-praktik pemaknaan yang dilakukan. Makna-makna diproduksi melalui bahasa dengan menggunakan kode-kode atau tanda-tanda yang mensymbolisasi atau merujuk pada objek, orang, peristiwa atau hal-hal yang dianggap sebagai *"the real world"* (Hall 1997: 28). Sebagaimana pendapat Hall ini, keterkaitan antara konsep dan bahasa memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia nyata dari objek, orang atau peristiwa, atau ke dunia imajiner objek, orang, peristiwa fiksi.

Representasi mempunyai konsekuensi dari sistem tanda yang berbeda-beda yang menciptakan makna lewat perbedaan. Hingga makna menjadi bersifat relasional dan tidak stabil alih-alih 'menjadi rujukan' (*referential*) dan ajek (Barker, 2000: 255). Bagi kajian budaya, representasi bukan hanya merefleksikan dalam bentuk 'sesuatu' yang eksis di dunia objek yang independen, melainkan representasi itu sendiri bersifat konstitutif (mempunyai

aturan dan ketentuan) terhadap makna yang ingin disampaikan atau ingin diperjuangkan.

Film dalam konteks ini bekerja seperti bahasa yang memuat kode-kode atau tanda-tanda yang berfungsi untuk memproduksi makna-makna. Sebagai sebuah sistem representasi, film adalah entitas yang tidak diproduksi dalam keadaan vakum. Sebaliknya, film adalah sebuah teks sosial yang selalu memiliki interrelasi dengan konteks sosial budaya di mana teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Kellner, 1995: 102). Film sebaiknya mencerminkan masyarakat dan sebaliknya dan dengan demikian mencerminkan konstruksi ideologis dan sosial objek/kondisi tertentu. Film sebagai teks juga tidak akan bisa lepas dari representasi bagaimana gambar dan suara itu diartikulasikan (Hayward, 2001:114).

PEMBAHASAN

Menjabarkan gambaran nostalgia era 90-an dalam film *Dilan 1990*, penulis melakukan pembagian babak keseluruhan film. Penulis menunjuk tiga faktor yang mewakili representasi nostalgia pada perjuangan cinta Dilan untuk mendekati Milea. Faktor-faktor ini dipilih karena teridentifikasi cara pendekatan yang menunjukkan era 90-an. Tiga faktor tersebut adalah:

1. Surat
2. Telepon Umum
3. Jalan - Jalan Naik Motor

1. Adegan Surat

Adegan ini diawali dengan *long shoot* suasana kelas yang sepi. *Long shoot* disini berfungsi sebagai pengenalan suasana atau juga bisa sebagai gambar yang membangun suasana. Piyan terlihat masuk kelas disertai bunyi ketukan pintu dan sapaan permissi 'misi'. Suasana kelas dengan jendela besar dan tanpa AC dan ada papan tulis berwarna hitam dan dipenuhi bangku dan meja kayu berwarna coklat kayu ditampilkan sebagai nuansa ruang kelas SMA negeri pada zaman 90-an.

Tabel 1. Babak 1: Pengantar Cerita

Scene 4: Piyan menyampaikan surat untuk Milea			
Time Code: 00.02.26 - 00.03.05			
Visual dan Audio	Mise en scene	Makna	

Kertas Sobekan Buku Tulis dan Tulisan Tangan

Adegan Dilan mengirimkan surat di sekolah kepada Milea ditampilkan dua kali dalam film *Dilan 1990*. Kedua adegan digambarkan hampir sama *setting*, properti dan aksi-aksi yang dilakukan. Seperti keterangan *Mise en scene* di atas, surat terlihat dikemas dengan kertas dari sobekan buku tulis. Isi surat Dilan berupa kalimat singkat - mungkin lebih tepat seperti pesan atau informasi singkat. Pesannya terasa satu arah, hanya menyatakan perasaan atau kehendak Dilan. Pesan yang Dilan tulis tanpa basa-basi, langsung pada pokok yang menunjukkan keinginan hati Dilan. Dilan mengirimkan suratnya kepada Milea dengan menitipkan kepada Piyan - teman dekat Dilan dan Rani - teman sebangku Milea. Waktu pengiriman surat digambarkan saat istirahat sekolah - dimana kelas sedang sepi karena siswa lainnya berada di luar kelas. Tulisan tangan dalam kertas berisi huruf sambung dan kertas dibiarkan putih polos tanpa hiasan. Kertas surat itu terlihat dilipat segi empat dan diberikan tanpa amplop.

Pesan Manual Melalui Perantara

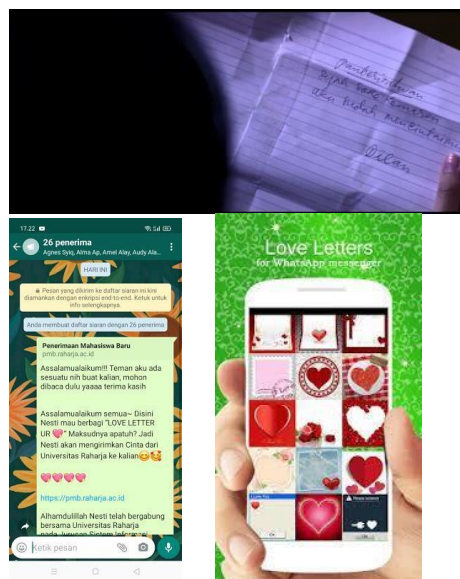
Menuliskan surat jika dipahami prosesnya tidak sesederhana bentuk yang terlihat. Ada upaya yang panjang dan penuh pemikiran dalam setiap makna kata-kata atau kalimat yang dirangkai. Bersamaan dengan itu, menulis surat perlu memastikan tulisan tangan rapi dan terbaca jelas. Kertas yang digunakan layak dan cukup baik. Juga memikirkan bagaimana agar surat sampai dengan baik.

Surat dengan kertas sobekan buku tulis dengan tulisan tangan huruf sambung menggambarkan sesuatu yang bersifat pribadi - pesan personal. Dengan menuliskan dari sobekan buku dan tulisan

tangan pengirim, surat ini menyampaikan pesan sesuatu yang berbentuk personal. Pada era 90-an remaja pria yang menaruh hati pada siswi lain dengan cara memberikan surat lalu menyampaikannya menitip pada seseorang yang dipercaya memegang rahasia atau menaruh pada kolong meja - tempat menaruh buku-buku pelajaran atau meminjam buku dan menyelipkan pada buku tersebut. Penerima surat jika mendapat surat dengan salah satu cara demikian biasanya berdebar-debar dan malu-malu. Sebisa mungkin surat itu segera disembunyikan karena jika teman lainnya mengetahui bisa menjadi bahan olok-olok. Cara berkirim pesan melalui surat ini telah bertransformasi saat ini. Menyampaikan pesan memakai media surat dengan sobekan kertas dan tulisan tangan tidak lagi berlaku pada era sekarang. Saat menyampaikan pesan termediasi melalui gawai dengan segala macam teknologi mendukung. Teknologi mengambil alih hampir semua bentuk media surat yang memakai material kertas. Surat non formal - dalam hal ini surat dengan tema percintaan telah terganti dengan media sosial atau produk aplikasi teknologi seperti email, pesan SMS atau *Whatapps*. Ditambah lagi penyajian isi surat dengan tulisan tangan yang teganti dengan ketikan pada layar gawai dengan tambahan pilihan *emoticon*¹, *emoji*², stiker dan efek-efek warna bahkan suara dan video.

¹ *Emoticon* adalah tulisan tipografi yang merepresentasikan ekspresi wajah, mulai dari tersenyum, menangis, tertawa, sedih, marah, dan sebagainya. Untuk membuatnya, pengguna biasa menggunakan kombinasi tanda baca dan emoticon ini hanya berlaku dalam wadah pertukaran pesan berbasis teks.

² *emoji* berbentuk gambar, yang mewakili berbagai hal, bisa ekspresi wajah, hewan, makanan, buah-buahan, dan sebagainya. Jika emoticon diciptakan untuk menggambarkan emosi dengan berbasis teks dasar.



Gambar: Surat Dilan dan contoh surat atau pesan dan emotikon atau stiker pada media gawai dengan aplikasi *Whatsapp*.

Sumber: Film *Dilan* 1990 dan Dokumentasi Pribadi

Usaha PDKT Berjarak dan Malu-Malu

Surat yang disampaikan melalui perantara gambaran pendekatan yang mempunyai jarak atau tidak langsung. Menuliskan perasaan melalui surat bentuk pendekatan yang berjarak. Gambaran ini merupakan perwakilan gaya remaja pada awal-awal jika menaruh perhatian pada lawan jenis. Menaksir seorang pada pendekatan awal dilakukan dengan berjarak dan sarat dengan perasaan malu-malu.

2. Menelepon dari Telepon Umum

Adegan menelepon ditampilkan sebanyak delapan kali dalam film *Dilan* 1990. Scene yang cukup mendominasi dari keseluruhan film adalah adegan *Dilan* menelepon *Milea*. Demikian juga salah satu adegan pembicaraan terpanjang *Dilan* dan *Milea* dilakukan pada adegan telepon. *Dilan* menelepon *Milea* semuanya melalui telepon umum. Sedangkan *Milea* digambarkan menelepon *Dilan* hanya satu kali dari telepon rumahnya. Berikut mise en scene adegan telepon yang penulis pilih yang teridentifikasi terkonstruksi untuk mewakili realita menelepon era 90-an.

Tabel 2. Babak 3: Aksi PDKT Dilan

<p><i>Scene:</i> Dilan menelepon Milea pertama kali setelah datang menemui ayah Milea - Malam Hari Time Code: 00.16.47 - 00.18.11</p>		
Visual	Mise en scene	Makna
	<p>...o ...ea ...g ...nya ...di Dilan menelas kan kedatang annya untuk berani ketemu ayah Milea</p>	<p>Mengusa hakan berkumu nikasi - ingin mnegetah ui respon Milea</p>



Gambar 2: Telepon *rotary dial*

Sumber: Liputan6.com

Perbincangan Dilan dan Milea paling lama dilakukan pada adegan telepon yang keenam. Tercatat adegan ini pada menit ke 00.52.38 - 00.55.56. Selama delapan kali menelepon terlihat enam kali Milea yang langsung mengangkat telepon, tiga kali lainnya diangkat lebih dulu oleh asisten rumah tangga Milea. Telepon umum mengingatkan kondisi media telekomunikasi telepon pertama-tama di masa 90-an. Teknologi komunikasi yang masih menggunakan kabel fiber merupakan suatu barang mewah pada waktu itu. Tidak semua orang bisa mempunyai telepon.

Media Komunikasi Mula-Mula

Telepon umum yang ditampilkan dalam film Dilan 1990 merujuk pada bentuk telepon dari telepon umum Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) pada masa itu. Menggunakan artefak model telepon warna biru dengan kabel panjang, dan ada lobang untuk memasukkan koin pada telepon umum. Telepon umum khas era 90-an dengan kotak kubus berpintu transparan atau bentuk ruang setengah lingkaran setengah badan. Lokasi penempatan telepon umum selalu di ruang publik atau dekat area keramaian. Telepon yang ada dalam film Dilan 1990 merujuk pada model telepon *rotary dial* dan gagang telepon tersambung kabel yang berkembang di tahun 1937 di Amerika Serikat.

Ruang Perjuangan untuk Memikat Hati

Telepon umum dan telepon rumah yang ada pada film Dilan 90-an merupakan *material culture* - mewakili benda komunikasi - era awal-awal teknologi komunikasi mulai dikenal luas. Bentuk telepon umum yang seragam di seluruh Indonesia ditaruh dalam bilik - ruangan berbentuk kotak atau sekat setengah badan. Bentuk ruangan kotak merupakan fasilitas telepon umum berfungsi sebagai ruang untuk bisa berbicara dengan lebih nyaman. Ruang ini sempit, menelepon hanya bisa dengan berdiri dan karena lokasinya di area publik maka kemungkinan besar tidak luput dari kebisingan atau suara di seputar lokasi - artinya kenyamanan melakukan percakapan cukup minim.

Ruang komunikasi melalui telepon umum ini telah berubah situasinya dengan ruang komunikasi yang berlangsung pada zaman sekarang. Secara bentuk telepon dan kondisi dan situasi dalam aktivitas

menelepon sudah menggambarkan ruang dan waktu yang lampau atau tidak lagi terjadi pada saat ini.

Usaha Gigih dan Terbatas

Gambaran perjuangan Dilan membangun komunikasi melalui telepon umum yang gencar menjadi perwakilan kondisi remaja 90-an yang seolah-olah berjuang lebih keras dan gigih agar bisa terhubung oleh pujaan hati. Teknologi telepon yang terbatas, kenyamanan ruang dan lingkungan yang sangat minim tidak menjadi penghalang untuk tetap berusaha demi mendapatkan balasan dari pujaan hati. Cara membangun kedekatan, cara memperjuangkan cinta ini menjadi gambaran usaha yang gigih dengan kondisi yang terbatas.

3. Jalan-Jalan Naik Motor

Adegan Dilan jalan-jalan naik motor bersama Milea terlihat ditampilkan tiga kali. Ketiganya banyak mengambil *long shot* dan *low angle* menggambarkan panorama yang mereka lewati. Selama adegan jalan-jalan naik motor, terlihat langit yang cerah dan deretan pohon di jalan - seolah-olah suasana asri dan bebas dari polusi. Rambut Milea beberapa kali terlihat melayang mengikuti tiupan angin. Keduanya tampak tersenyum dan tertawa bahagia selama perjalanan.

Scene: Dilan memohon Milea naik motor, jalan-jalan bersamanya		
Visual	Mise en scene	Makna
	Dilan meminta Milea naik motor	Mewujudkan Impian berduaan
	Milea menyetujui	
	Keduanya tampak menikmati naik	

Scene: Dilan memohon Milea naik motor, jalan-jalan bersamanya		
Visual	Mise en scene	Makna
	motor berdua. Kostum dan tata wajah, rambut,	

Jalan-jalan Naik Motor dengan Seragam Sekolah dan Tanpa Helm
 Pada awal perkenalan, walau Dilan mengajak Milea naik motor namun Milea menolak. Saat ditolak, Dilan dengan sigap dan penuh percaya diri menjawab 'suatu hari nanti kamu pasti naik motorku!'. Mendengar ucapan Dilan, Milea agak bingung namun tidak menanggapi pernyataan tersebut. Dilan langsung pergi dengan motornya dan Milea ditampilkan dengan ekspresi menghela nafas - tanda terganggu dengan sapaan Dilan. Sebelum berhasil mengajak Milea naik motor berdua, Dilan melewati masa-masa pendekatan dengan menemani Milea jalan kaki menuju sekolah dan menemani Milea naik angkot saat pulang sekolah. Demi menemani Milea ini, digambarkan Dilan menitipkan motornya. Pertama, Dilan menitipkannya di seputar sekolah (tidak disebut lokasi Dilan menyimpan motor), kedua, Dilan menitip pada teman sekolahnya. Akhirnya, usaha mengajak naik motor bersama dikabulkan oleh Milea. Inipun terjadi dengan usaha yang cukup kuat. Dilan mengejar Milea yang sudah berada di dalam angkot (angkutan perkotaan - kendaraan umum daerah) dan meminta Milea turun dari angkot. Milea mengikuti permintaan Dilan dan turun menemui Dilan yang menepi di sisi trotoar. Saat Dilan meminta Milea naik motor bersamanya cukup unik. Dilan mengingatkan tentang ramalannya bahwa suatu saat Milea pasti naik motornya, lalu Dilan melanjutkan dengan pertanyaan, 'Bantu aku mewujudkannya, mau?' . Merespon permintaan Dilan ini, Milea



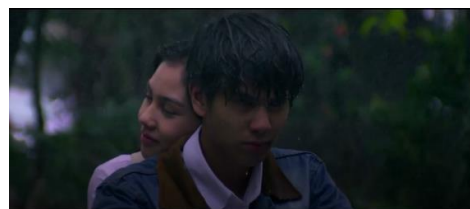
terlihat mengajak Dilan bercanda walau akhirnya Milea menyetujui untuk naik motor bersama Dilan. Awal mula Milea naik motor digambarkan terlihat canggung, demikian juga Dilan. Momen ini gambaran pertama kali dua orang yang saling menyukai akhirnya bisa berdekatan tanpa jarak.

Impian Identitas Dilan Terkabul

Permintaan Dilan tentang mengajak Milea naik motor telah disampaikan Dilan sejak awal pertemuannya dengan Milea. Dilan juga menawarkan Milea untuk naik motor bersamanya beberapa kali dan selalu ditolak Milea. Hal ini menandakan - menegaskan bahwa Dilan telah sejak lama memimpikan kebersamaan bersama Milea. Artinya, jalan-jalan naik motor bersama Milea menjadi begitu penting dan selalu - sejak lama telah diimpikan Dilan. Jalan-jalan naik motor berdua tanda bahwa dua remaja tersebut telah bersepakat atau sama-sama menyetujui status yang lebih dekat selain pertemanan. Status lebih dari teman berkaitan dengan identitas yang Dilan ingin raih bersama Milea. Identitas mengenai diri merupakan konsepsi yang diyakini seseorang tentang dirinya, sementara harapan atau pandangan orang lain terhadap diri seseorang akan membentuk identitas sosial (Barker, 2014: 132). Meskipun terdapat dua pemisahan tersebut sebagai pribadi yang utuh seseorang harus memiliki seluruh aspek sosial dan kultural, sehingga identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi kultural (Barker, 2014: 132). Mengacu pada pemikiran Barker ini dipahami bahwa identitas seseorang meliputi pandangan diriterhadapdiri sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri tersebut, bersifat personal sekaligus sosial.

Persetujuan Milea untuk naik motor bersama Dilan bentuk penerimaan Milea terhadap ajakan menjadi seseorang yang mempunyai hubungan lebih dekat lagi. Pada era 90-an remaja wanita dan pria yang saling menaksir lebih sering menutupi perasaan mereka. Saat naik motor berdua

dan jalan-jalan berdua menjadi tanda bahwa mereka telah terbuka untuk diketahui sedang menjalin kedekatan. Seperti menyampaikan bentuk identitas - identitas diungkapkan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali diri sendiri dan orang lain (Barker, 2005: 174). Di atas motorlah keduanya tampak berani saling bernesraan. Gestur Milea dan Dilan saat di atas motor juga terlihat dekat - nyaris tanpa jarak. Milea bisa menyenderkan kepalanya di bahu Dilan dan merangkul Dilan selama di atas motor. Keduanya tidak lagi menutupi perasaan saling mencintai dan menginginkan. Sikap dan perilaku ini mengidentifikasikan keduanya adalah pasangan yang sedang jatuh cinta. Gambar dikonstruksikan dengan *low angle* pada Dilan dan Milea. Secara teknis kamera tujuan mengambil gambar dengan dari sudut rendah (*low angle*) agar subjek secara psikologis terlihat kuat dan mengesankan. Dari sudut gambar ini juga meraih gambar atmosfer bagian atas hingga terlihat langit yang cerah dan deretan pohon di jalan. Keduanya terlihat saling mendekatkan diri dan mesra. Tampak Milea tidak sungkan melilitkan tangan di pinggang Dilan, kepalanya bersandar di bahu Dilan. Gesture dan ekspresi wajah Dilan dan Milea menyiratkan mereka adalah pasangan yang sedang jatuh cinta.



Gambar: Adegan kedekatan diatas motor
Sumber: Film Dilan 1990

Di atas motor juga menjadi tempat keduanya saling terlibat dalam pembicaraan serius dan pertentangan. Dilan ingin

bertahan dengan kegiatannya sebagai panglima tempur, namun Milea dengan tegas meminta Dilan untuk tidak lagi terlibat dalam kegiatan - kegiatan perkelahian. Dilan mencoba memahami permintaan Milea walau masih terlihat berat hati. Dalam hubungan berpacaran biasanya ada permintaan dan harapan-harapan khusus dari satu dengan lainnya. Milea melontarkan harapannya kepada Dilan sebagai bentuk perhatian.

Jalan-jalan naik motor di tengah polusi, bising dan padatnya jalan raya tidak membuat perjalanan menjadi nyaman dan berkualitas. Hingga pilihan melakukan jalan-jalan naik motor pada dua sejoli jarang sekali dilakukan saat ini. Remaja masa kini lebih memilih pergi ke cafe dan menghabiskan waktu bersama di cafe atau bahkan kencan online menggunakan kecanggihan teknologi. Hingga motor lebih banyak digunakan hanya seperti fungsinya yaitu sebagai alat transportasi dari satu titik tertentu ke titik tertentu - tidak untuk kegiatan melakukan pendekatan dan menghabiskan waktu berdua di atas motor.

SIMPULAN

Pesona Ketangguhan Remaja 90-an Mendapatkan Pujaan Hati

Nostalgia 90-an ditandai sebagai satu materi acara hiburan yang mampu menarik perhatian remaja saat ini - yang tidak mengalami era 90-an. Tema nostalgia dalam film Dilan 1990 diangkat menggunakan kisah cinta remaja yang gaya dan suasananya banyak berbeda dengan zaman ini. Walau terkesan tempo dulu namun gambar dan adegan mampu menarik hati remaja dan penonton era kini. Tema nostalgia 90-an dalam film Dilan 1990 ini berhasil mendapat sambutan antusias di pasaran dan uniknya, menggapai penonton milenial dengan prosentase yang tinggi.

Kisah cinta remaja tahun 90-an diangkat dalam film Dilan 1990 dinyatakan sebagai daya tarik utama dalam film bergenre romantis ini. Dilan seorang remaja pria SMA berjuang keras demi mendapatkan cintanya kepada pujaan hatinya, Milea.

Upaya mendapatkan cinta remaja 90-an sangat konvensional, manual dan jauh dari gadget teknologi.

Tiga faktor penggambaran nostalgia pada kisah perjuangan mendapatkan cinta di tahun 1990 ditandai melalui (1) Surat - yang berupa kertas sobekan buku tulis ini, terlihat sebagai pesan manual disampaikan oleh perantara dan dimaknai sebagai usaha PDKT yang berjarak dan malu-malu, (2) Telepon umum sebagai alat komunikasi mula-mula, dilihat sebagai ruang perjuangan untuk memikat hati dan dimaknai sebagai usaha gigih dan penuh keterbatasan (3) Jalan-jalan naik motor dengan seragam sekolah dilihat sebagai impian Dilan yang terkabul dan dimaknai sebagai momen dan aktivitas yang menyenangkan dan memberi kenyamanan,

Perjuangan Dilan dalam mendapatkan cinta seolah-olah sebagai usaha yang gigih dan tangguh dalam melewati berbagai tantangan. Melalui segenap akal, pikiran dan kekuatan dalam keterbatasan media komunikasi yang ada pada era 90-an. Dilan tidak menggunakan gawai dengan teknologi canggih era saat ini. Melalui keterbatasan teknologi surat dan telepon umum terlihat perjuangan remaja yang gigih menggapai cara terhubung dan berkomunikasi. Kondisi komunikasi nostalgia ini gambaran proses yang konsisten diperjuangkan dengan usaha yang tidak mudah. Keterbatasan media komunikasi memunculkan kesan kurang modern dan tidak canggih. Menariknya, melalui kesederhanaan gawai dan surat, dambaan terus terhubung dengan kekasih tetap bisa terwujud dengan baik.

Adegan Dilan dan Milea jalan-jalan dengan motor upaya menghadirkan gambaran romantis remaja berpacaran era masa lalu. Gambaran bermotor remaja masa lalu yang tidak menggunakan atribut keselamatan berlalu lintas, Dilan dan Milea berjalan keliling kota dengan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Christ. 2005 (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dari *Cultural Studies*:

- Theory and Practice. London: SAGE Publications.*
- Barker, Christ. 2005. *Kamus Kajian Budaya*. Penerbit: PT Kanisius.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotic and Communication Theory 3rd Edition*. Canadian Scholars Press Inc. Toronto.
- Dwyer, M. 2015. *Back to the Fifties. Nostalgia, Hollywood Film, and Popular Music of the Seventies and Eighties*. New York: Oxford University Press.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open-University.
- Hayward, Susan. 2006. *Key Concepts in Cinema Studies*. Routledge Taylor & Francais Group, London and New York.
- Jean-François, Staszak. 2008. *Other/otherness. Publié dans International Encyclopedia of Human Geography*, Elsevier.
- Mason, P. 1998. *Infelicities. Representations of the Exotic*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Daniela, Berghahn. 2019. 'The Past is a Foreign Country': *Exoticism and Nostalgia in Contemporary Transnational Cinema*. *Transnational Screens 2019*, VOL. 10, NO. 1, 34–52. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/25785273.2019.1599581?journalCode=rtrc21>